



Penggunaan Modal Sosial antara Petani Kelapa dan Pengrajin Kopra Di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar

Use of Social Capital Between Coconut Farmers and Copra Craftsmen In Bontotangnga Village, Bontoharu Subdistrict, Selayar Island District

Qiqa Maysarah Ramadhani*, Faidah Azuz, Aylee Christine Alamsyah Sheyoputri

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

*email: qiqamaysarahramadhani16@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2025 / Disetujui: 30 Januari 2026

Abstract: *This study aims to determine use of social capital between coconut farmers and copra craftsmen in Bontotangnga Village, Bontoharu District, Selayar Islands Regency in May 2024. Respondents consisted of 24 coconut farmers and 8 copra craftsmen. The data analysis technique used scoring techniques, the process of determining the score for the respondent's answer which was carried out by making suitable classifications and categories. The results showed that there are three components of social capital used between coconut farmers and copra artisans in Bontotangnga Village, Bontoharu District, Selayar Islands Regency, namely trust, networks, and norms. In terms of trust between farmers and craftsmen, the level of trust is dominant in the category of trust, meaning that farmers trust the craftsmen who work. In terms of network (network), the relationship between farmers to craftsmen have a very good relationship. As for the norms (norms) or the level of obedience shown by farmers to craftsmen included in the obedient category. In terms of trust (trust) craftsmen against farmers, the level of trust (trust) is dominant in the category of very trusting, meaning that craftsmen have a high level of trust in farmers. In terms of network (network) or the relationship that exists between craftsmen to farmers have a very good relationship. As for norms or the level of integrity shown by craftsmen to craftsmen is included in the very obedient category, meaning that craftsmen are very obedient to the rules and orders given by farmers.*

Keywords: *Coconut Farmers, Copra Craftsman, Social Capita*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan modal sosial antara petani kelapa dan pengrajin kopra di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar pada bulan Mei 2024. Responden terdiri dari 24 petani kelapa dan 8 pengrajin kopra. Teknik analisis data menggunakan teknik scoring, proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen modal sosial yang digunakan antara petani kelapa dan pengrajin kopra di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu kepercayaan (trust), jaringan (network), dan norma (norms). Dalam hal kepercayaan (trust) petani terhadap pengrajin, tingkat kepercayaan (trust) dominan pada kategori percaya, artinya petani percaya terhadap pengrajin yang bekerja. Dalam hal jaringan (network), jalinan hubungan yang terjalin antara petani terhadap pengrajin memiliki hubungan yang sangat baik. Adapun untuk norma (norms) atau tingkat ketaatan yang ditunjukkan petani terhadap pengrajin termasuk dalam kategori taat. Dalam hal kepercayaan (trust) pengrajin terhadap petani, tingkat kepercayaan (trust) dominan pada kategori sangat percaya, artinya pengrajin memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap petani. Dalam hal jaringan (network) atau jalinan hubungan yang terjalin antara pengrajin terhadap petani memiliki jalinan hubungan yang sangat baik. Adapun untuk norma (norms) atau tingkat ketaatan yang ditunjukkan oleh pengrajin terhadap pengrajin termasuk dalam kategori sangat taat, artinya pengrajin sangat taat terhadap aturan dan perintah yang telah diberikan oleh petani.

Kata Kunci: Petani Kelapa, Pengrajin Kopra, Modal Sosial



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Salah satu hasil olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia adalah kopra. Pengolahan buah kelapa ini juga merupakan usaha penganekaragaman produk kelapa baik pada industri skala besar maupun kecil. Produk utama kelapa yang diandalkan sebagai sumber penghasilan petani dan negara adalah daging buah. Daging buah merupakan bahan baku pembuatan kopra. Proses pengerjaan kelapa yang diolah menjadi kopra, bukan hanya dikerjakan oleh pekerja saja. Namun, relasi masih terbangun antara pemilik kebun kelapa dengan pekerja. Karena masih kental sistem tolong menolong, bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan pengolahan kelapa menjadi kopra (Baharuddin, 2021; Nuryanti dkk., 2021).

Modal sosial memiliki peranan terhadap industri kopra. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau belajar mempercayai individu lain. Adanya kepercayaan membuat mereka mau menghasilkan komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk – bentuk hubungan yang saling menguntungkan (Yanti dan Indarwati, 2017).

Terdapat banyak definisi modal sosial, namun yang umum digunakan berasal dari tiga ahli yaitu Robert David Putnam, James Coleman, dan Pierre Bourdieu. Putnam dalam Prayitno (2019) mendefinisikan modal sosial sebagai gambaran kehidupan sosial yang memungkinkan para partisipan dalam hal ini masyarakat dalam suatu wilayah bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Coleman dalam Prayitno (2019) modal sosial adalah sumber penting bagi individu dan sangat berpengaruh pada kemampuan mereka untuk bertindak dan mencapai kualitas hidup mereka. Menurut Bourdieu dalam Usman (2018), modal sosial diartikan sebagai sumber – sumber aktual dan potensial yang berhubungan dengan jaringan yang saling mengetahui atau menghargai.

Terdapat tiga komponen pembentuk modal sosial menurut Putnam dalam Situmorang (2017) yaitu kepercayaan (trust), jaringan (network), dan norma (norms). Dalam pandangan Putnam, ketiga komponen modal sosial inilah yang dapat menjadi sumber pendukung dalam sebuah ikatan kerjasama dalam masyarakat.

Usaha kopra membutuhkan modal sosial antara petani kelapa dan pengrajin kopra. Hal ini dilihat di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki potensi kelapa dan kopra yang baik. Potensi kelapa yang cukup baik di Desa Bontotangnga berimplikasi pada modal sosial petani dan pengrajin kopra

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar pada bulan Mei 2024. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan daerah ini merupakan daerah penghasil kelapa dan terdapat banyak industri kopra. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode (simple random sampling). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data dengan alat penelitian berupa kuisioner.

Data diolah dengan menggunakan teknik skoring. Jumlah populasi petani dan pengrajin kopra adalah 212 orang, terdiri dari 159 petani dan 53 pengrajin kopra. Proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok. Skoring dengan jawaban responden, misalnya :15 = sangat percaya (trust), 10 = percaya (trust), 5 = tidak percaya (trust)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman berusaha sebagai berikut:

1. Umur Responden

Umur berpengaruh terhadap kapabilitas seseorang dalam beradaptasi disegala sisi aktivitasnya termasuk dalam berusaha karena mempengaruhi kemampuan fisik serta cara berpikir seseorang. Umur responden disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tingkat Umur Responden di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tingkat umur (tahun)	Petani kelapa		Pengrajin kopra	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	35-44	7	29	1	12
2.	45-54	9	38	6	75
3.	55+	8	33	1	13
Total		24	100	8	100

Sumber Data: Diolah dari data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata – rata umur responden merupakan umur produktif dalam melakukan aktivitas kerja, kelompok umur yang paling dominan untuk petani kelapa adalah interval 45-54 tahun sebanyak 9 orang atau 38 persen, sedangkan kelompok umur yang paling dominan untuk pengrajin kopra adalah interval 45-54 tahun sebanyak 6 orang atau 75 persen.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden umumnya akan mempengaruhi cara berfikir dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perkembangan usaha taninya. Tingkat pendidikan responden disajikan dalam pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tingkat pendidikan (tahun)	Petani kelapa		Pengrajin kopra	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	SD	7	29	3	38
2.	SMP-SMA	16	67	5	62
3.	PT	1	4	0	0
Total		24	100	8	100

Sumber Data: Diolah dari data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden paling dominan pada petani kelapa adalah tingkat pendidikan SMP-SMA yakni sebanyak 16 orang atau 67 persen, sedangkan tingkat pendidikan paling dominan pada pengrajin kopra adalah tingkat pendidikan SMP-SMA yakni sebanyak 5 orang atau 62%. Hal ini berarti tingkat pendidikan responden termasuk pada tingkat pendidikan menengah yaitu SMP dan SMA.

3. Luas Lahan Petani Kelapa

Luas lahan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani kelapa karena luas lahan merupakan faktor produksi bagi usahatani tersebut. Luas lahan responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Responden di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Luas lahan (ha)	Petani kelapa	
		(n)	(%)
1.	<1 ha	12	50
2.	>1 ha	12	50
Total		24	100

Sumber Data: Diolah dari data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa luas lahan yang dikelola menunjukkan bahwa luas lahan petani kelapa sama banyak antara luas lahan <1 ha dan luas lahan >1 ha dengan presentase 50 persen. Adapun luas lahan terbesar adalah 3 ha, dan luas lahan terkecil adalah 0,8 ha.

4. Lama Berusahatani

Semakin lama seseorang menekuni usahatani semakin banyak juga pengalaman yang didapat seseorang dalam mengelola usahatani tersebut. Lama berusahatani petani kelapa dan pengalaman bekerja pengrajin kopra disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama Berusahatani dan Pengalaman Bekerja Responden di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Lama berusahatani (tahun)	Petani kelapa		Pengalaman Bekerja (tahun)	Pengrajin kopra	
		(n)	(%)		(n)	(%)
1.	4 – 14	11	46	5 – 10	3	38
2.	15 – 25	9	37	11 – 16	3	37
3.	26 – 36	4	17	17 – 22	2	25
Total		24	100	Total	8	100

Sumber Data: Diolah dari data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani yang memiliki frekuensi terbesar adalah rentang 4 – 14 tahun dengan presentase sebesar 46 persen. Sedangkan pengalaman bekerja yang memiliki frekuensi terbesar adalah rentang 5 – 10 tahun dengan presentase sebesar 38 persen. Dalam bekerja, waktu selama kurang lebih 20 tahun atau 20 tahun ke atas adalah waktu yang cukup untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengalaman kerja, sehingga dapat terus berinovasi dan mengembangkan produksi kopra.

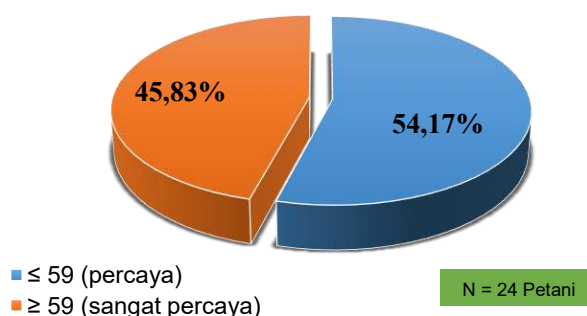
5. Modal Sosial (Petani Terhadap Pengrajin)

Terdapat tiga komponen modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma (*norms*). Ketiga komponen inilah yang menjadi landasan dalam sebuah ikatan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang menguntungkan bagi semua pihak.

Kepercayaan (*trust*)

Tingkat kepercayaan (*trust*) petani kelapa terhadap pengrajin kopra di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tingkat Kepercayaan (*trust*) Petani Kelapa



Sumber : Diolah dari data primer, 2024

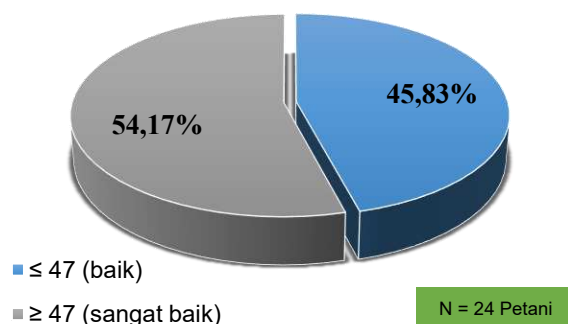
Gambar 1. Tingkat Kepercayaan (*trust*) Petani Kelapa

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa kepercayaan (*trust*) petani terhadap pengrajin dengan kategori percaya lebih besar dengan presentase 54,17 persen dibandingkan kategori sangat percaya. Dalam hal kepercayaan (*trust*) petani terhadap pengrajin berbeda – beda. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada petani dalam hal kepercayaan (*trust*) pengrajin kopra seperti kejujuran dalam mengerjakan kopra, hasil kopra yang dikerjakan, keberadaan pengrajin lebih memudahkan pekerjaan, hasil penjualan yang disetorkan pengrajin, dan lain-lain. Dari beberapa pertanyaan inilah peneliti mengambil kesimpulan untuk melihat kepercayaan (*trust*) petani terhadap pengrajin kopra.

Jaringan (*network*)

Jaringan (*network*) dapat berupa interaksi antar individu dalam suatu kelompok. Adapun jaringan (*network*) petani kelapa terhadap pengrajin kopra di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada Gambar 2.

Jaringan (*network*) Petani Kelapa



Sumber : Diolah dari data primer, 2024

Gambar 2. Jaringan (*network*) Petani Kelapa

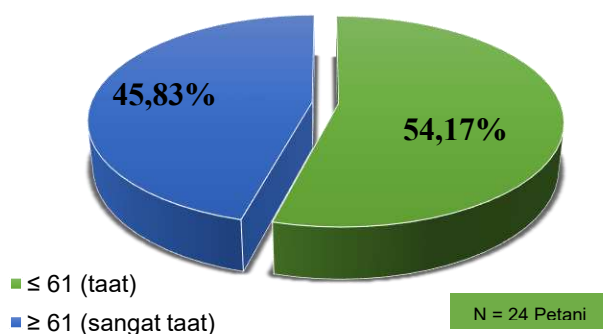
Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa hubungan yang terjalin antara petani kelapa dan pengrajin kopra dikategorikan hubungan yang baik dan baik sekali. Jaringan (*network*) petani kelapa terhadap pengrajin kopra yang memiliki hubungan sangat baik lebih besar dengan presentase 54,17 persen.

Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini antara lain seberapa sering interaksi petani dan pengrajin, latar belakang dalam memilih pengrajin, apakah pengrajin yang bekerja harus memiliki hubungan keluarga, dan lain-lain. Pada lokasi penelitian, hubungan yang terjalin antara petani kelapa terhadap pengrajin kopra memiliki hubungan yang sangat baik. Hal paling utama dikarenakan kebanyakan petani sudah saling mengenal pengrajin yang bekerja dengannya.

Norma (*norms*)

Norma (*norms*) dapat berupa aturan yang tidak tertulis namun dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam hubungan sosial. Adapun norma (*norms*) atau aturan petani kelapa terhadap pengrajin kopra di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Norma (*norms*) Petani Kelapa



Sumber : Diolah dari data primer, 2024

Gambar 3. Norma (*norms*) Petani Kelapa

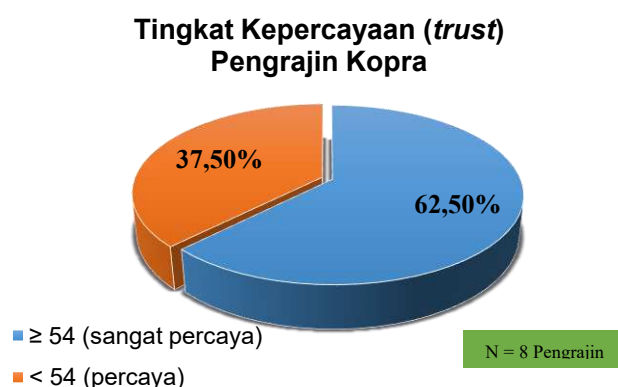
Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa tingkat ketaatan pengrajin kategori taat lebih besar dengan presentase 54,17 persen dari total keseluruhan. Sedangkan tingkat ketaatan pengrajin kategori sangat taat lebih kecil dengan presentase 45,83 persen dari total keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa ketaatan pengrajin dalam penelitian ini dikatakan pada kategori taat atau patuh terhadap aturan dan norma (*norms*) yang telah disetujui dan disepakati dari petani. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu tingkah laku pengrajin dalam menaati aturan, kejujuran pengrajin, sikap adil, sanksi jika tidak menaati aturan, dan lain-lain.

6. Modal Sosial (Petani Terhadap Pengrajin)

Kepercayaan (*trust*)

Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat, dengan kepercayaan (*trust*) orang – orang akan bekerja secara lebih efektif (Ismail, 2022). Adapun gambaran mengenai tingkat kepercayaan (*trust*) pengrajin kopra terhadap petani kelapa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Diolah dari data primer, 2024

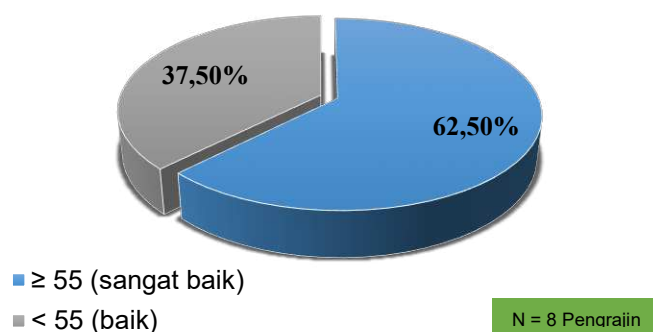
Gambar 4. Tingkat Kepercayaan (*trust*) Pengrajin Kopra

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa kepercayaan (*trust*) pengrajin terhadap petani dengan kategori sangat percaya lebih besar dengan presentase 62,50 persen dibandingkan kategori percaya. Sedangkan kepercayaan (*trust*) pengrajin terhadap petani dengan kategori percaya lebih kecil dengan presentase 37,50% dari total keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (*trust*) pengrajin ke petani sangat tinggi.

Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan untuk melihat tingkat kepercayaan (*trust*) pengrajin terhadap petani yaitu apakah pengrajin selalu mengikuti prosedur kerja yang ditetapkan petani, kesesuaian produk yang dikerjakan terhadap harapan petani, sistem bagi hasil yang diberikan oleh petani, dan lain-lain.

Jaringan (*network*)

Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan antara individu dan komunitas atau individu dalam suatu kelompok, seperti jaringan atau hubungan yang terjalin antara pengrajin kopra dan petani kelapa. Adapun hubungan yang terjalin antara pengrajin kopra terhadap petani kelapa di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada Gambar 5:

Jaringan (*network*) Pengrajin Kopra

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

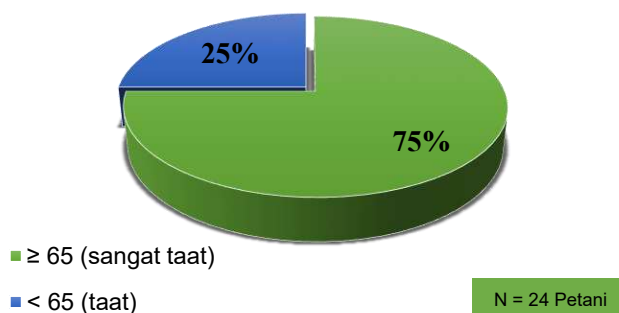
Gambar 5. Jaringan (*network*) Pengrajin Kopra

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa hubungan yang terjalin antara pengrajin kopra dan petani kelapa dikategorikan hubungan yang baik dan sangat baik. Jaringan (*network*) pengrajin kopra terhadap petani kelapa yang memiliki hubungan sangat baik lebih besar dengan presentase 62,50 persen. Sedangkan jaringan (*network*) pengrajin kopra terhadap petani kelapa yang memiliki hubungan baik lebih kecil dengan presentase 37,50 persen.

Hubungan yang terjalin antara pengrajin kopra ke petani memiliki jaringan (*network*) atau hubungan yang sangat baik. Jaringan (*network*) antara pengrajin kopra ke petani kelapa sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang efisien dan saling menguntungkan.

Norma (*norms*)

Norma (*norms*) dalam modal sosial diartikan sebagai cara pandang komunitas yang diterima sebagai aturan yang tidak tertulis yang diterima sebagai norma pada komunitas tertentu. Adapun norma (*norms*) atau aturan pengrajin kopra terhadap petani kelapa di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Norma (*norms*) Pengrajin Kopra

Sumber : Diolah dari data primer, 2024

Gambar 6. Norma (*norms*) Pengrajin Kopra

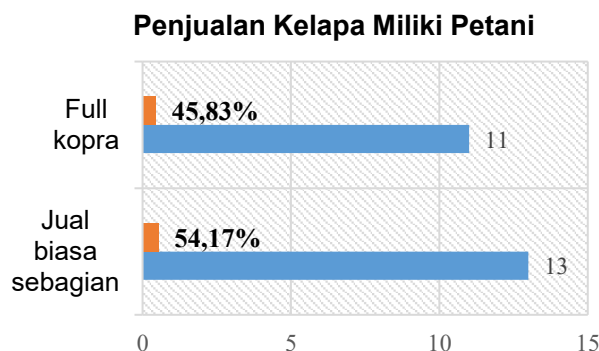
Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa tingkat ketaatan pengrajin kategori sangat taat lebih besar dengan presentase 75% dari total keseluruhan. Sedangkan tingkat ketaatan pengrajin kategori taat lebih kecil dengan presentase 25% dari total keseluruhan.

Norma (*norms*) dalam hubungan antara pengrajin terhadap petani mencakup praktik dan prinsip yang harus dipatuhi agar hubungan kerja dapat berlangsung dengan baik dan saling menguntungkan. Adapun salah satu contoh norma (*norms*) atau aturan yang harus ditaati adalah kepatuhan pada kualitas, pengrajin kopra diharapkan untuk memproses kelapa sesuai dengan standar kualitas yang disepakati. Hal ini mencakup menjaga kebersihan dan teknik pemrosesan yang baik agar produk akhir (kopra) memiliki kualitas yang tinggi.

7. Produksi Petani

Penjualan Kelapa Milik Petani

Dari hasil panen petani, tidak semua hasil panen diolah menjadi kopra. Ada beberapa hasil panen yang dijual biasa atau dijual dalam bentuk kelapa biji. Adapun gambaran mengenai penjualan kelapa milik petani kelapa di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu, dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.



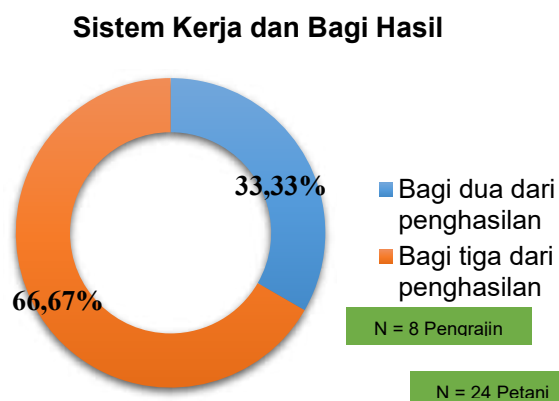
Sumber : Diolah dari data primer, 2024

Gambar 7. Penjualan Kelapa Miliki Petani

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa penjualan kelapa milik petani menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah hasil panen yang dijual biasa sebagian dengan presentase 54,17% dari total keseluruhan, sedangkan yang lain hasil panennya dijual dan diolah menjadi kopra full dengan presentase 45,83% dari total keseluruhan. Penjualan kelapa milik petani tergantung pada tiap – tiap petani, dengan alasan dan latar belakang yang kebanyakan petani pada lokasi penelitian hasil panennya tidak hanya dijual untuk diolah menjadi kopra saja, ada beberapa butir yang dijual biasa. Penyebab petani membagi penjualan kelapa karena menyakini bahwa jika dijual biasa masih ada keuntungan lain yang diterima selain hasil penjualan kopra.

Sistem Kerja dan Bagi Hasil

Sistem kerja dan bagi hasil setiap kegiatan pertanian atau produksi hasil pertanian berbeda – beda tergantung kesepakatan yang telah disetujui. Adapun gambaran sistem kerja dan bagi hasil petani kelapa di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Diolah dari data primer, 2024

Gambar 8. Sistem Kerja dan Bagi Hasil

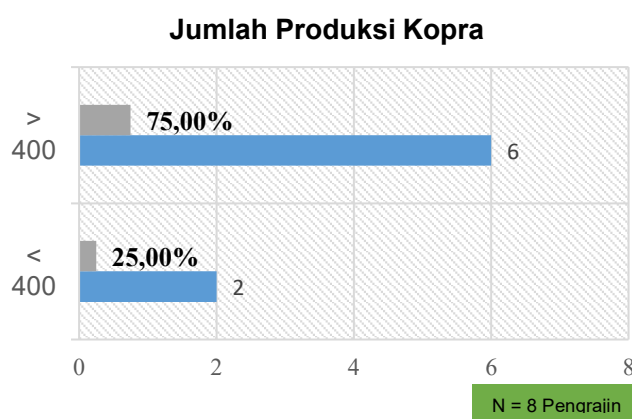
Berdasarkan Gambar 8 dapat dilihat bahwa sistem bagi hasil para petani kelapa dan pengrajin kopra di lokasi penelitian terbagi menjadi dua yaitu bagi dua dari penghasilan dan bagi tiga dari penghasilan. Sistem bagi hasil yang paling banyak digunakan adalah sistem bagi

tiga dari penghasilan dengan presentase 66,67 persen dari total keseluruhan. Terdapat dua sistem bagi hasil di lokasi penelitian disebabkan karena tidak semua petani menanggung biaya produksi, namun terdapat juga biaya produksi yang ditanggung terlebih dahulu oleh pengrajin. Sistem bagi tiga dari penghasilan, berarti petani yang menanggung semua biaya produksi serta lebih mudah saat pembagian penghasilan; sedangkan untuk bagi dua dari penghasilan berarti petani tidak menanggung semua biaya produksi, namun ada beberapa biaya yang ditanggung tanggung terlebih dahulu oleh pengrajin.

8. Produksi Kopra

Produksi dan Penerimaan

Dalam produksi kopra jumlah yang dihasilkan berbeda – beda, karena tergantung berapa butir kelapa yang diolah untuk produksi kopra. Adapun jumlah produksi kopra yang dapat dihasilkan oleh pengrajin dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber : Diolah dari data primer, 2024.

Gambar 9. Jumlah Produksi Kopra Pengrajin

Berdasarkan Gambar 9 dapat dilihat bahwa jumlah produksi kopra yang dihasilkan oleh pengrajin kopra dapat dilihat bahwa jumlah produksi paling banyak adalah > 400 Kg dengan presentase 75%, sedangkan jumlah produksi paling sedikit adalah < 400 Kg dengan presentase 25%. Dapat disimpulkan bahwa pengrajin dapat memproduksi kopra lebih dari 400 Kg dalam satu kali produksi, perlu diketahui bahwa jumlah hasil produksi kopra tergantung berapa butir kelapa yang diolah untuk menjadi kopra.

Penerimaan Pengrajin Kopra

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh dengan mengalikan harga jual kopra dengan jumlah produksi. Adapun gambaran mengenai penerimaan pengrajin kopra dapat dilihat pada Gambar 10.

Berdasarkan Gambar 10 dapat dilihat bahwa penerimaan pengrajin kopra yang paling besar adalah penerimaan > Rp 1.250.000 dengan presentase 75,00 persen. Sedangkan penerimaan kopra yang paling kecil adalah penerimaan < Rp 1.250.000 dengan presentase 25,00 persen. Penerimaan yang diterima oleh pengrajin kopra merupakan total hasil penjualan kopra yang telah dibagi dengan petani. Adapun dalam pembagian hasil penjualan, ada yang menggunakan sistem bagi tiga dari hasil penjualan dan bagi dua dari penjualan.

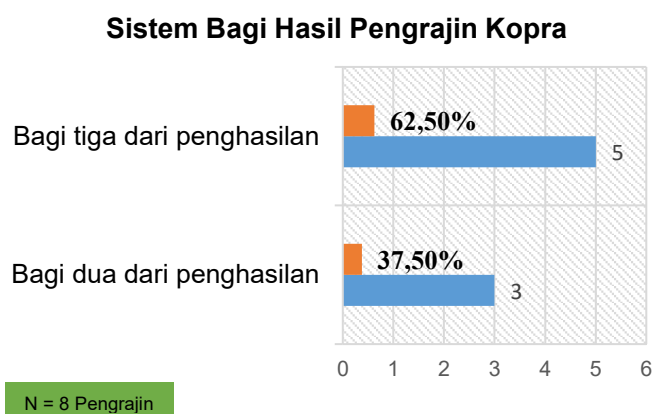


Sumber : Diolah dari data primer, 2024

Gambar 10. Penerimaan Pengrajin Kopra

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil adalah metode pembagian keuntungan antara pihak – pihak yang terlibat dalam sebuah usaha yang keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai dengan kesepakatan awal. Adapun gambaran sistem bagi hasil pengrajin kelapa di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Gambar 11. Sistem Bagi Hasil Pengrajin Kopra

Berdasarkan Gambar 11 dapat dilihat bahwa sistem bagi hasil yang digunakan yaitu bagi dua dan bagi tiga dari penghasilan. Sistem bagi hasil yang paling banyak digunakan adalah sistem bagi tiga dari penghasilan dengan presentase 62,50 persen. Sedangkan sistem bagi hasil yang paling sedikit digunakan adalah sistem bagi dua dari penghasilan dengan presentase 37,50 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil yang paling banyak digunakan oleh responden adalah sistem bagi tiga dari penghasilan, karena kebanyakan petani yang menanggung semua biaya produksi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan modal sosial antara petani kelapa dan pengrajin kopra di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, dalam hal kepercayaan (*trust*) petani terhadap pengrajin, tingkat kepercayaan (*trust*) dominan pada kategori percaya, artinya petani percaya terhadap pengrajin yang bekerja dengannya. Dalam hal jaringan (*network*), jalinan hubungan yang terjalin antara petani terhadap pengrajin memiliki hubungan yang sangat baik. Adapun untuk norma (*norms*) atau tingkat ketaatan yang ditunjukkan petani terhadap pengrajin termasuk dalam kategori taat.

Sedangkan dalam hal kepercayaan (*trust*) pengrajin terhadap petani, tingkat kepercayaan (*trust*) dominan pada kategori sangat percaya, artinya pengrajin memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap petani. Dalam hal jaringan (*network*) atau jalinan hubungan yang terjalin antara pengrajin terhadap petani memiliki jalinan hubungan yang sangat baik. Adapun untuk norma (*norms*) atau tingkat keataan yang ditunjukkan oleh pengrajin terhadap pengrajin termasuk dalam kategori sangat taat, artinya pengrajin sangat taat terhadap aturan dan perintah yang telah diberikan oleh petani. Terdapat perbedaan penggunaan modal sosial antara petani terhadap pengrajin dan antara pengrajin terhadap petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, I., & Hasan, M. H. (2021). Kontribusi Usaha Kelapa Menjadi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 133-140.
- Novrialdi, N., Hefni, H., & Rahmadani, S. (2021). Modal Sosial Petani Jeruk dalam Memasarkan Buah Jeruk di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7484-7490.
- Nuryanti, A., Sastrawaty, N., & Anggaraini, D. (2021). Relasi Sosial Petani Kopra di Kabupaten Kepulauan Selayar; Studi Pendekatan Analisis Gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 7(2).
- Prayitno, G., RF, B. M., & Nugraha, A. T. (2019). Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan di Desa Ngadireso, Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 229-243.
- Sembihingan, R. G. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa Desa Raku Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Sibuea, M. B., Lestari, A. A., Ahmad, F. F., & Nasution, N. (2021). Supply Chain Analysis of Copra (Empirical Study in North Sumatra and Aceh). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(2), 53-57.
- Situmorang, N. Z. (2017). Kaji Ulang Konsep Modal Sosial Dalam Masyarakat Pluralis.
- Usman, S. (2018). Modal sosial. *Pustaka Pelajar*.
- Yanti, N. F., & Indrawati, I. (2017). Modal Sosial Pada Usaha Rubik Ganepo Di Jorong Padang Kandi Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOM FISIP*, 4(2).